



MENYIGI MASA

Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional





MENYIGI MASA

Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional

10 - 28 Oktober 2018

Galeri Nasional Indonesia

MENYIGI MASA

Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional

Galeri Nasional Indonesia

10 – 28 Oktober 2018

DISELENGGARAKAN OLEH

Galeri Nasional Indonesia

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

DIDUKUNG OLEH

Museum Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Dewan Kesenian Jakarta

Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta, Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

PENGARAH

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Zamrud Setya Negara

KURATOR

Suwarno Wisetrotomo

Rizki A. Zaelani

ASISTEN KURATOR

Teguh Margono

Bayu Genia Krishbie



PENYEDIA MATERI

Sumarmin
Jarot Mahendra
Aola Romadhona
Putra Murdani

PUBLIKASI

Desy Novita Sari
Destian Rifki Hartanto
Fairuz Syifa Izdihar
Nur Aldiany Syawaliah

DOKUMENTASI

Eka Jati Ashari
Asep Hermawan
Yuswan

PERLENGKAPAN

Rohman
Amsani

PREPARATOR

Dadang Ruslan Ependi
Heru Setiawan
Subarkah
Abdurahman
Trisno Wilopo Sudono
Suryana
Adriyansyah
Ilham Akbar Saputra

DESAIN DAN TATA LETAK

Claudia Febri Romadhon

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Firdaus
Rizki Ayu Ramadhana
Tunggul Setiawan
Sri Daryani

REGISTRASI KARYA

Iwa Akhmad Surnawi
Suwarto
Irpan Nur Abdullah
Heru Setiawan, S.Sn

KESEKRETARIATAN DAN PERIZINAN

Yuni Puji Lestari
RR. Kartika Sari Handayani
Septi Irmayanti
Suprpto

KONSUMSI

Margaretha Kurniawaty
Endang Suwartini

TRANSPORTASI

Dewo Subroto



PENGANTAR

KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Karya seni rupa koleksi negara merupakan karya yang berciri khas dengan daya tarik yang kuat sehingga hampir selalu membuat takjub dan mengundang rasa penasaran. Menyebut karya koleksi negara, tentu membicarakan karya yang memiliki wacana kesejarahan yang penting dalam menandai suatu era, menceritakan fenomena pada zamannya, dan juga memiliki andil dalam perkembangan seni rupa Indonesia.

Persebaran karya-karya koleksi negara dikelola dan berada di berbagai lembaga atau instansi di seluruh wilayah Indonesia, karena itulah karya tersebut merupakan karya koleksi nasional. Saat ini, keberadaan karya koleksi nasional yang tersimpan di berbagai lembaga/instansi tersebut belum sepenuhnya diketahui dan disadari oleh masyarakat. Berangkat dari sinilah Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki inisiatif untuk mengumpulkan karya-karya tersebut dalam satu titik dan menyajikannya kepada masyarakat luas dalam sebuah pameran seni rupa sehingga karya-karya ini dapat diketahui dan memberikan manfaat bagi publik. Dan tercetuslah ide untuk menggelar Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional dengan tajuk "Menyigi Masa". Di samping itu, dipandang dari sisi kelembagaan, pameran ini merupakan wujud implementasi dari tugas dan fungsi Galeri Nasional Indonesia dalam melaksanakan pameran, menjalin kemitraan, dan memberikan pelayanan edukasi di bidang seni rupa kepada masyarakat luas. Hal tersebut menjadi salah satu upaya dalam merepresentasikan Galeri Nasional Indonesia sebagai pusat dokumentasi dan informasi seni rupa.

Pameran "Menyigi Masa" merupakan pameran perdana yang menyajikan karya-karya seni rupa pilihan koleksi empat lembaga budaya di Indonesia. Di antaranya koleksi Galeri Nasional Indonesia, Museum Aceh, Dewan Kesenian Jakarta, dan UP Museum

Kesejarahan Jakarta. Karya-karya tersebut merupakan hasil olah artistik para perupa Indonesia. Menguak cerita tentang perjalanan kelana karya-karya tersebut sehingga memiliki 'rumah' di berbagai wilayah, dan kini disatukan dalam sebuah 'rumah' yang diharapkan menjadi pusat kegiatan seni rupa yaitu Galeri Nasional Indonesia, adalah suatu hal yang menarik karena mengusung banyak wacana dari sudut pandang yang berbeda.

Dengan menyaksikan karya koleksi nasional dalam pameran ini, Galeri Nasional Indonesia berharap dapat menjadi fasilitator dalam memperkenalkan kembali karya-karya seni rupa koleksi nasional kepada publik luas, sehingga publik memiliki kesempatan untuk mengapresiasi karya-karya seni rupa Indonesia yang disajikan secara artistik. Selain itu juga diharapkan masyarakat dapat menggali informasi dan memperoleh pengetahuan, baik tentang karya maupun profil para perupa Indonesia. Lebih lanjut gelaran ini diharapkan dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan menggugah masyarakat untuk terus bereksplorasi dan turut mengembangkan seni rupa Indonesia.

Kami ucapkan selamat dan terima kasih kepada Tim Kurator; para Perupa Peserta pameran; Tim Galeri Nasional Indonesia; Tim Museum Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh; Tim Dewan Kesenian Jakarta; Tim UP Museum Kesejarahan Jakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta; serta berbagai pihak yang telah mewujudkan dan turut menyukseskan Pameran "Menyigi Masa" ini. Semoga interaksi, komunikasi, serta kerja bersama yang kompak dan telah terjalin dengan baik selama ini, baik antarlembaga budaya maupun dengan para pelaku seni dapat terus berkelanjutan. Akhirnya kami ucapkan sukses dan selamat mengapresiasi! Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Oktober 2018

Pustanto

Menyigi Masa

(Perupa, Sejarah, dan Negara)

Di tengah lemahnya tradisi mencatat, merekam, dan mendokumentasi – baik oleh seniman, kritikus, kurator, kolektor, galeri, dan penyangga seni rupa lainnya – maka upaya-upaya menuliskan sejarah, menuliskan kajian-kajian seni rupa secara kritis dari berbagai perspektif akan segera terbentur oleh kenyataan rapuhnya data dan dokumentasi. Tak ada dokumen, tak ada sejarah, demikian kredo para sejarawan, karena hanya dengan dokumen – dalam segala wujudnya – maka sejarah bisa dituliskan.

Tentu saja, kini semakin banyak seniman (perupa) yang memiliki kesadaran mendokumentasi proses kreatifnya secara baik, seiring dengan semakin mudahnya piranti pendukung yakni era digitalisasi. Namun demikian jika terkait dengan para perupa Indonesia – era 1940-an hingga 1980-an – terlampau sedikit seniman yang memiliki dokumentasi secara baik, meski sesungguhnya kesadaran itu ada. Merawat dokumen secara sistematis yang bisa digunakan secara sistemis, membutuhkan pengetahuan dan waktu yang cukup. Dua hal itulah – pengetahuan dan waktu – yang sulit diperoleh. Akibatnya, banyak dokumen berceceran di berbagai tempat, dan ketika diperlukan untuk kepentingan kajian atau kelengkapan data, seringkali hanya mengandalkan ingatan. Kita tahu, ingatan semakin hari bukan semakin tajam, tetapi sebaliknya semakin berkurang daya dan kecepatannya. Ketika dokumen tak terawat dan dengan demikian tak termaknai, maka segera akan semakin banyak mata rantai narasi yang lepas hilang.

Keadaan semacam itu semakin lengkap oleh realitas, bahwa negara juga amat sangat terlambat memberikan perhatian pada “dunia seni rupa” – terkait infrastruktur untuk karya-karya dan segala macam

catatan di sekitarnya – yang tersimpan dengan baik pada sebuah museum dan perpustakaan. Galeri Nasional Indonesia (GNI), satu-satunya galeri di Indonesia yang menyandang nama “nasional”, bahkan baru diresmikan 20 tahun lalu, tepatnya pada tahun 1998, sebagai ruang pameran, yang kemudian mendapatkan tugas tambahan sebagai “museum seni rupa”. Meski bernama Galeri Nasional Indonesia, tetapi masih dalam level eselon tiga sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Posisi eselon itu artinya berimplikasi pada anggaran dan kewenangan yang kurang sesuai, jika dilihat dari tanggung jawab serta skala aktivitasnya (sejauh ini mengampu aktivitas berskala nasional dan internasional, program edukasi, dan akuisisi koleksi).

Meski demikian, dengan segala keterbatasan sekaligus kerumitannya, GNI mampu memerankan diri sebagai “galeri nasional” dan sekaligus mengemban tugas negara sebagai “museum seni rupa”. Tetapi harus dicatat, bahwa ekspektasi pengelola GNI (bersama tim kurator) dan ekspektasi masyarakat (pengguna mau pun penikmat) tak sesuai dengan kemampuan akibat dari level eselon tersebut. Kehendak untuk memenuhi standar (sebelum menjadi ideal) masih dalam perjuangan yang tak mudah.

Karya Seni Rupa dan Ke-Indonesia-an

Setiap perupa dalam era yang berbeda, memiliki relasi yang berbeda dengan negara. Pelukis Affandi memiliki kesempatan berkelana di berbagai negara, baik atas undangan pemerintah setempat, institusi/organisasi, atau atas biaya pemerintah Indonesia, diduga memiliki jejak berupa karya-karya di sejumlah negara, misalnya di Amerika, Eropa, atau Asia. Pelukis Basoeki Abdullah, Rusli, Bagong Kussudiardja, dan perupa-perupa pada zamannya, patut diduga meninggalkan artefak (karya-karya) di beberapa negara, setidaknya di kantor Kedutaan Besar negara-negara sahabat.

Di dalam negeri Indonesia, juga terjadi. Peristiwa seni yang disponsori oleh Pertamina pada tahun 1980-an, atau peristiwa kebudayaan seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) yang berlangsung di Daerah Istimewa Aceh pada tahun 1981, menyimpan catatan dan artefak yang menarik, terkait relasi seniman/perupa dan negara. Pada peristiwa itu, para perupa (utamanya pelukis) membuat karya lukisan kaligrafi untuk dipamerkan. Karya-karya lukisan itu (karya Affandi, Ahmad Sadali, Srihadi Soedarsono, Widayat, Zaini, A.D. Pirous, Sunaryo, dan beberapa pelukis lainnya) kini disimpan (menjadi milik) Museum Aceh.

Demikian pula institusi seperti Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Taman Ismail Marzuki (TIM) yang sempat menjadi ruang parameter pencapaian seniman Indonesia. Di sana tersimpan lukisan-lukisan karya Rusli, Zaini, Oesman Effendi, Nashar, dan para pelukis sezaman lainnya. Institusi lain seperti Museum milik provinsi, Taman Budaya, dan sejenisnya, patut diduga memiliki koleksi karya-karya dari para perupa, dengan beragam cara akuisisinya.

Begitulah cara para perupa memberi kesaksian terhadap zaman yang ia lihat, alami, dan rasakan pada negara Indonesia di mana mereka tinggal hingga akhir hayatnya. Karya-karya itu adalah "catatan visual" yang menggambarkan sepenggal zaman, menurut cara dan sudut pandang sang seniman. Artefak-artefak karya seni itu pada akhirnya menghadirkan fakta mental, fakta sosial, fakta politik, fakta ekonomi, dan fakta budaya pada sepenggal era. Indonesia bagi para perupa adalah roh, jiwa, darah yang mengalir dalam nadi, kekerabatan, kebersamaan, sekaligus arena tempat pertarungan untuk memperebutkan panggung reputasi. Dalam konteks itulah ke-Indonesia-an dapat dipahami sebagai sebuah ide dan sebangkah spirit. Melalui karya-karya itu, dapat digunakan pula untuk melihat dan memahami Indonesia.

Menyambung Mata Rantai yang Lepas

Pameran “Menyigi Masa” merupakan upaya sangat awal untuk menyigi – menginvestigasi, mencatat, menyiangi, dan menerangkan – karya-karya yang terhimpun (terkoleksi) dalam berbagai institusi negara, yang bisa dicatat sebagai Karya Seni Rupa Koleksi Negara (*state collection*). Karya-karya itu perlu dilacak, dicatat, dan dihadirkan kepada khalayak ramai.

Terkait dengan 'kesaksian seniman terhadap gerak zaman', dan karya-karya sebagai fakta benda, fakta mental, dan fakta sosial, maka antara karya yang satu dengan karya yang lainnya memiliki pertautan sejarah. Setiap karya merupakan serpihan *puzzle* sejarah yang perlu dicarikan pasangan rangkaiannya.

Aspek lainnya yang juga penting adalah narasi tentang sejarah pengoleksian, relasi dengan peristiwa tertentu, perkembangan, gaya, dan lainnya, sebagai upaya memaknai setiap karya dengan konteks zamannya. Melalui karya-karya koleksi institusi negara – dengan sendirinya menjadi koleksi negara – berpeluang untuk melengkapi sejarah Indonesia melalui karya-karya seni rupa. Dengan demikian maka akan membicarakan pula peran-peran seniman (perupa) dalam konteks berjuang dan menjadi Indonesia, serta segala hal yang terkait dengan ke-Indonesia-an.

Aspek peran dan makna seniman beserta karya seninya – dalam konteks Indonesia dan ke-Indonesia-an – itulah yang saya maksud sebagai mata rantai yang hilang. Pameran ini berupaya melacak, menginvestigasi, dan menyiangi artefak-artefaknya – yang *tangible* dan yang *intangible* – agar bisa menandai sebagai mata rantai yang lepas, untuk kemudian menyambungkannya.

Kurator

Suwarno Wisetrotomo

MENYIGI MASA

Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional merupakan sebuah program inisiatif melalui sebuah kegiatan pameran dalam rangka mengembangkan dan memperbaharui penilaian terhadap karya-karya seni rupa milik negara (karya koleksi negara, atau *state collection*). Keberadaan karya-karya koleksi negara tersebar di berbagai tempat, di kantor dan ruangan di lembaga-lembaga negara dan pemerintah baik di Jakarta maupun kota-kota lain di seluruh Indonesia bahkan di luar negeri (di kantor Keduataan Besar Indonesia). Pengumpulan karya-karya seni rupa yang kemudian dikategorikan sebagai karya-karya koleksi negara ini dilakukan dengan alasan dan cara yang berbeda-beda, bergantung kepada lingkup bidang kegiatan maupun konteks perencanaan tertentu; namun dalam praktiknya, *konstruksi* keadaan dan keberadaan koleksi karya semacam ini —termasuk cara penilaiannya— menjadi bervariasi serta tidak sama. Koleksi karya negara ini tidak hanya dikumpulkan tetapi juga dirawat dan dipelihara oleh berbagai kelembagaan dengan karakter pengelolaan yang tidak sama. Setiap lembaga tentu memiliki sejarah pengoleksian atau pembentukan koleksi karya-karya seni rupa yang dikelolanya masing-masing dengan konteks peristiwa yang beraneka- ragam. Namun demikian, pada prinsipnya, seluruh karya-karya seni rupa milik negara —yang berada, tersimpan, dan dikelola di berbagai lembaga ini— adalah aset kekayaan negara dan bangsa dan menjadi tonggak kebanggaan bersama.

Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memulai inisiatif untuk melakukan program kegiatan pameran yang memungkinkan bisa menampilkan secara bersama karya-karya koleksi negara yang sebelumnya berada di tempat yang terpisah dan berbeda-beda.

Tentu saja kegiatan ini hanya akan bisa terjadi atas dukungan dan kerja sama lembaga-lembaga terkait yang memiliki koleksi karya. Program “Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional” ini memberikan kesempatan kepada masyarakat seni maupun umum untuk menikmati karya-karya yang langka dan berharga, dalam arti tidak selalu mudah untuk diakses atau dinikmati setiap saat apalagi bisa dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Mencermati, mengumpulkan, serta mempresentasikan karya-karya dengan sejarah pengumpulan yang berbeda-beda ini, tentu saja, akan mengandung tantangan tersendiri bagi persiapan dan proses kuratorial pameran. Namun demikian, hingga saat ini karya-karya koleksi negara yang tersebar di berbagai tempat ini adalah khazanah kultural berharga yang masih ‘tersembunyi’, sehingga kesempatan untuk bisa menampilkan secara berhasil segi-segi keunggulan dari karya-karya tersebut adalah hasil pencapaian kuratorial yang patut diupayakan. Program Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional yang pertama kali ini diharapkan bisa terus berlangsung secara berkala dengan hasil-hasil pencapaian yang akan terus meningkat serta hasil pemaknaan yang semakin mendalam.

Sudah menjadi pengetahuan yang umum jika sebuah lukisan, misalnya, dianggap sebagai hasil gagasan dan ciptaan seorang seniman (pelukis); tapi apakah maknanya hanya sebatas sebagaimana yang dimaksudkan oleh sang pelukisnya? Dalam pola hubungan antara seorang pelukis dan lukisan yang diciptakannya itu masih terdapat pokok soal lain yang justru menentukan, yaitu persepsi dan pemahaman sang pelukis mengenai praktik dan hasil seni (lukis) yang dikerjakannya. Intinya, seorang seniman (*artist*) dan sebuah karya seni (*artwork*) —yang masing-masing ditentukan oleh kondisi salah satunya secara tidak terelakkan— sesungguhnya juga bergantung pada satu unsur lain yang menentukan keduanya, yaitu dimensi seni (*art*). Dimensi persoalan seni inilah yang menjadi sumber juga sekaligus hasil-hasil yang akan hidup dan terus berkembang maknanya melampaui maksud yang dipikirkan, dibayangkan, atau dihasratkan oleh seorang seniman. Dalam kekuatan dimensi seni itu pula, persoalan sejarah seni rupa (*art*

history) digali, ditemukan, dan dikembangkan serta terbedakan persoalannya dari dimensi kesejarahan (*historicity*) secara umum. Makna dan proses pemaknaan terhadap sebuah karya seni rupa memang tak terbatas pada maksud dan hasil karya yang diciptakan oleh seorang seniman tetapi terutama juga akibat perkembangan dari cara pandang kultural yang membentuk model pengetahuan yang menentukan cara pemaknaanya. Mengikuti pendapat seorang filsuf, T. W. Adorno, misalnya, diungkapkan bahwa sebuah karya seni rupa akan memulai kehidupannya yang kedua ketika karya tersebut dipamerkan, setelah mengalami kehidupannya yang pertama ketika karya itu diciptakan di studio seorang seniman. Cara memahami seperti ini bisa terus kita kembangkan, misalnya, berkaitan dengan keadaan kehidupannya selanjutnya (yang ketiga) dari karya tersebut ketika karya itu menjadi bagian dari koleksi karya seseorang atau sebuah lembaga tertentu, dan seterusnya. Intinya, kehidupan sebuah karya seni rupa yang menerus itu adalah dimensi kehidupan yang dihasilkan oleh proses pemaknaan secara berkelanjutan serta menerus mengalami pembaruan. Mata rantai pemaknaan dan nilai sebuah karya seni rupa memang bisa terus berubah dan berkembang memenuhi fungsinya dalam kerangka suatu kebudayaan yang hidup.

Sebuah karya seni rupa menjadi bagian dari khazanah kekayaan nilai sebuah budaya seiring proses pemaknaan karya dalam kaitannya terhadap semangat hidup kebudayaan di mana karya tersebut dilahirkan, hidup, dan dihargai (diapresiasi). Di situ, kita berbicara tentang konteks makna sebuah karya tak lagi berlaku secara 'objektif', di mana seluruh kemungkinan tentang makna sebuah karya hanya ditentukan melalui keadaan atau kejadian (hidup) secara spesifik, konkrit, serta terbatas. Kita tengah membicarakan konteks makna sebuah karya yang bersifat 'subjektif,' di mana gugus makna-makna karya adalah sebuah mata rantai nilai dan makna yang terus hidup dan berkembang yang dihasilkan proses interaksi intersubjektif. Dalam pengertian konteks makna sebuah karya yang bersifat 'subjektif' inilah kita menemukan kekayaan dan nilai penting dari sebuah proses apresiasi yang memungkinkan sebuah karya seni

rupa mengalami perkembangan hidupnya yang berkelanjutan. Sebuah kegiatan pameran seni rupa, tentu saja, adalah sebuah wahana yang memungkinkan bahkan mendorong pertumbuhan makna *tentang* dan *dari* sebuah karya seni rupa. Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional ini dimaksudkan untuk mengembangkan wahana makna-makna sebuah karya seni rupa, meluaskannya di lepas batas-batas maksud-maksud penciptaannya, menarik hubungannya terhadap keberadaan makna-makna karya seni rupa lain yang turut mempengaruhi keberadaan makna dari sebuah karya, bahkan juga menghubungkan dimensi pemaknaan inter-subjektif yang memungkinkan karya tersebut dipahami dan menunjukkan wilayah makna yang mencerminkan nilai dari sebuah pengalaman kebersamaan (nasional). Dalam mekanisme pemaknaan semacam itu, maka konteks kejadian khusus yang mendorong penciptaan sebuah karya, gejala perasaan dan gagasan seorang seniman yang mendorong proses kreasi penciptaan karya, bahkan tiap suasana dan lingkungan kerja kreatif yang melahirkan karya tersebut, mengalami proses transformasi dan perluasan nilai maupun maknanya menjadi wilayah apresiasi dan pengalaman nilai yang bersifat kolektif. Karya-karya yang dikumpulkan dalam pameran ini, dengan demikian, tak hanya menunjukkan apa yang diinginkan oleh perasaan atau pemikiran seorang seniman, apalagi terbatas untuk menjelaskan minat seseorang atau lembaga yang memilikinya; melainkan jadi wahana makna dan pengalaman nilai yang terbuka untuk membayangkan dan merasakan nilai kebersamaan yang mencakup sifatnya 'yang nasional.'

Judul pameran ini "*Menyigi Masa*" hendak menggaris bawahi dua maksud penting memulai penjelajahan apresiatif yang bisa kita lakukan bersama. Istilah 'menyigi' menjelaskan soal laku meneliti secara teliti, menerangi (sehingga menjadi jelas), bahkan mengorek untuk memperoleh penjelasan yang bermanfaat, ihwal soal yang berada di balik karya maupun proses kreasi yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya, bahkan juga mengenai kisah tentang keberadaan sebuah karya hingga masa kini. Persoalan 'masa,' inilah yang memiliki wilayah pemaknaan yang luas dan meluas. Tentang

'masa', yang berkaitan dengan persoalan waktu, adalah bilah persoalan dengan banyak segi makna-maknanya. Waktu bisa membedakan keadaan penciptaan karya (yang dialami seorang seniman) dengan keadaan kita kini yang menikmatinya; keadaan waktu bagi sebuah proses kreasi yang dilampai seorang seniman pun berbeda satu sama lainnya sehingga menghasilkan watak dan hasil penciptaan yang tidak sama —walaupun bagi beberapa karya justru terlihat berada dalam watak hasil yang saling mengait karena karya-karya tersebut diciptakan dalam kurun masa yang sama. Pengertian soal 'masa' (waktu) yang bersifat khusus dan khas (tertentu) —sebagai satuan pengalaman *dalam* waktu— ini masih harus ditambahkan dengan pengertiannya yang lain dan penting, yaitu masa sebagai sebuah prinsip nilai dan pengukuran [makna] secara konsepsional.

Masa, secara konsepsional, menjelaskan gugus pemahaman atau persepsi tertentu sehingga seseorang mampu membedakan pengertian tentang keadaan masa lalu, kini, dan yang akan datang. Soal 'ukuran' masa ini —tentang yang lalu, kini, dan nanti—, tentu saja adalah batas-batas imajiner yang hanya bisa kita teguhkan secara konsepsional; seseorang hanya bisa menerima dan mengalaminya seolah-olah 'aktual' ketika ia berhasil merealisasikannya dalam suatu kerangka pemahaman tertentu. Dalam kerangka pemahaman semacam itulah kita akan menemukan makna-makna penting yang dihasilkan catatan dan penulisan sejarah. Pengalaman apresiasi seni rupa, meski memiliki kaitan, adalah pokok masalah yang tak persis sama dengan perolehan hasil dari catatan dan penulisan sejarah. Pengalaman apresiasi seni rupa pada dasarnya adalah dimensi 'waktu lain', yang memungkinkan berbagai pengalaman nilai, pengetahuan, atau pengalaman yang dimiliki seseorang secara subjektif mengalami tahap realisasinya secara konkret serta aktual. Meskipun catatan sejarah tentang sebuah karya seni rupa akan turut menentukan bobot proses apresiasi yang dilakukan oleh seseorang, namun dalam praktiknya, proses dan pengalaman apresiasi seni akan mampu menciptakan kerangka penilaian yang terus berkembang, dan bersifat subjektif.

Dalam cara seperti itu maka kita pun tidak akan pernah berhenti menghayati dan menemukan makna-makna yang terbarukan tentang pengalaman kebersamaan kita secara kolektif sebagai sebuah bangsa.

Karya-karya yang ditampilkan dalam pameran ini coba menunjukkan dimensi pemahaman tentang masa (waktu) yang meluas sekaligus juga mendalam. Dalam upaya mencapai hal itu, sejumlah karya-karya yang memiliki pola pendekatan estetika yang tidak sama bahkan bisa dinilai mengandung kategori-kategori seni yang tidak sebangun (menurut wawasan pengertian dan kategori seni rupa yang umum) dihadirkan dalam ruang presentasi bersama. Mendekatkan dan menghubungkan pola-pola penciptaan karya yang berbeda-beda dan kaya ini dimaksudkan untuk mendorong sebuah pengalaman apresiasi karya yang 'mengejutkan,' sekaligus juga inspiratif. Secara umum, karya-karya yang dipamerkan ini menunjukkan tiga kerangka pemahaman tentang persoalan masa (waktu), yaitu: (a) makna waktu dalam kenangan peristiwa sejarah; (b) makna waktu dalam kerangka pengalaman subjektif mengenai realitas dan lingkungan alam maupun kejadian-kejadian hidup; serta (c) makna waktu dalam penciptaan karya-karya yang diilhami oleh ajaran nilai yang bersumber dari agama, mitologi, dan tradisi budaya. "Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional: Menyigi Masa," pada dasarnya, hendak menyinggung makna-makna penting mengenai pengalaman hidup kita secara kolektif sebagai sebuah bangsa melalui titik-titik penting proses dan hasil penciptaan karya seni rupa dalam wawasan pemikiran maupun perasaan para seniman Indonesia. Saat ini, dalam bentangan kurun perbedaan masa penciptaan dan pengalaman hidup, kita menemukan dan menghidupkannya kembali demi kelanjutan cara pemahaman kita berbangsa.

Kurator

Rizki A. Zaelani



Ilustrasi diolah dari karya Srihadi Soedarsono, *Sunset*, 90 x 122 cm, Cat Minyak pada Kanvas, 1974

KARYA KOLEKSI
GALERI NASIONAL INDONESIA



Affandi
(1907 - 1990)



Bunga Matahari I

100 x 170 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1974

Bagong Kussudiardja

(1928 - 2004)



Pemandangan

73 x 73 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1982

Fadjar Sidik

(1930 - 2004)



Dinamika Keruangan

105 x 65 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1984

Haryadi Suadi

(1939 - 2016)



Surga dan Neraka

60 x 50 cm

Cat Besi pada Kaca

1992

Henk Ngantung

(1921 - 1991)





Batu Karang yang Teguh

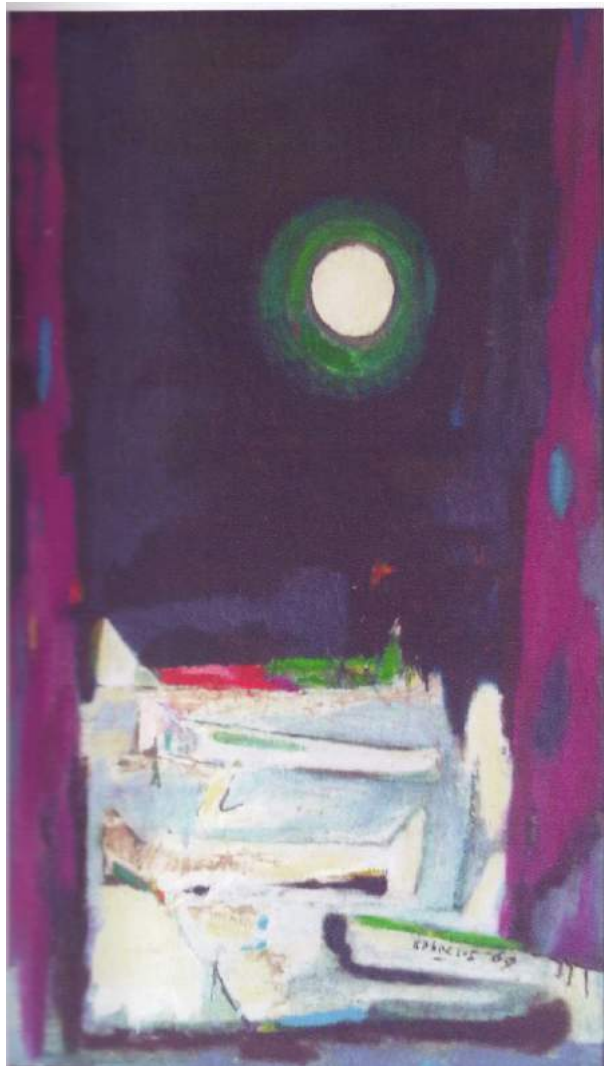
300 x 170 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1977

Kaboel Suadi

(1935 - 2010)



Bulan di atas Perahu

100 x 60 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1969

Popo Iskandar

(1929 - 2000)



Jala-Jala

100 x 88 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1970

Suromo D. S.

(1919 - 2003)



Pemandangan

55 x 73 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1952

Trisno Sumardjo

(1916 - 1969)



Pemandangan di Kintamani

33 x 57 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1953



KARYA KOLEKSI
MUSEUM ACEH

A.D. Pirous

(b. 1932)



Tawakal, Doa IX

95 x 59 cm

Cetak Saring pada Kertas

1980

Abas Alibasyah

(1928 - 2016)



Allah Maha Besar Pencipta Alam Semesta

100 x 120 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1982

Ahmad Sadali

(1924 - 1987)



Al Baqarah Ayat 153

30 x 40 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1981

Amang Rahman Jubair

(1931 - 2001)



Iqrar

64 x 140 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1981

Amri Yahya

(1939 - 2004)



Allah

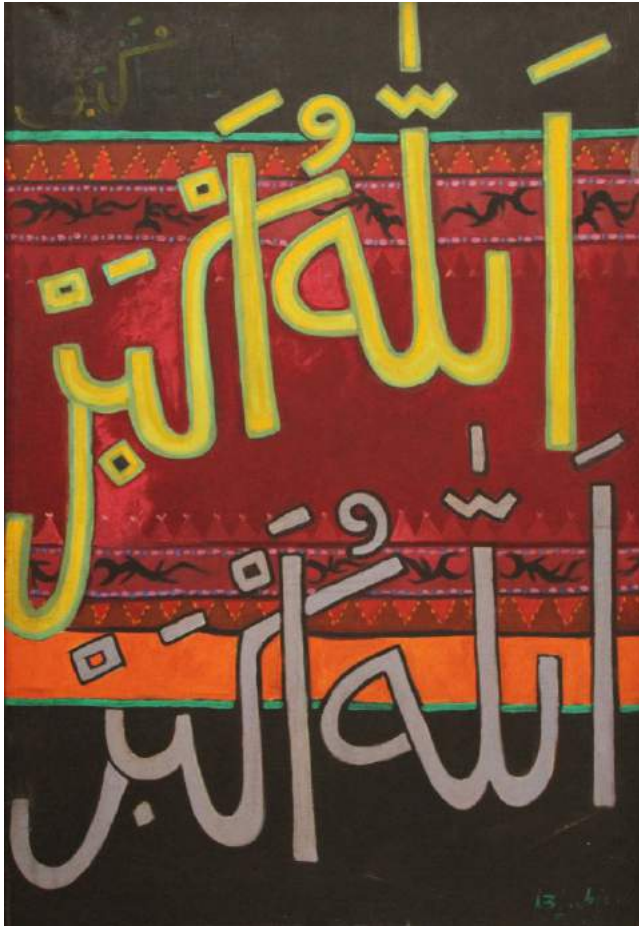
73 x 50 cm

Cat Air pada Kertas

1981

Batara Lubis

(1927 - 1986)



Allah Maha Besar

100 x 68 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1981

Srihadi Soedarsono

(b. 1931)



Kaligrafi I

130 x 100 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1981

Widayat
(1923 - 2002)



Perahu Nabi Nuh

144 x 139 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1981



Ilustrasi diolah dari karya Raden Saleh Sjarif Bustaman, *Mr. P. Mijer Gubernur Jendral*, 47 x 42 cm (35 x 30 cm), Cat Minyak pada Kanvas

KARYA KOLEKSI

Museum Kesejarahan Jakarta

Raden Saleh Sjarif Bustaman

(1807 - 1880)



Mr. P. Mijer Gubernur Jendral

47 x 42 cm (35 x 30 cm)

Cat Minyak pada Kanvas

Raden Saleh Sjarif Bustaman

(1807 - 1880)



J.C. Baud Gubernur Jendral

47 x 41 cm (35 x 30 cm)

Cat Minyak pada Kanvas



KARYA KOLEKSI
DEWAN KESENIAN JAKARTA

Nashar

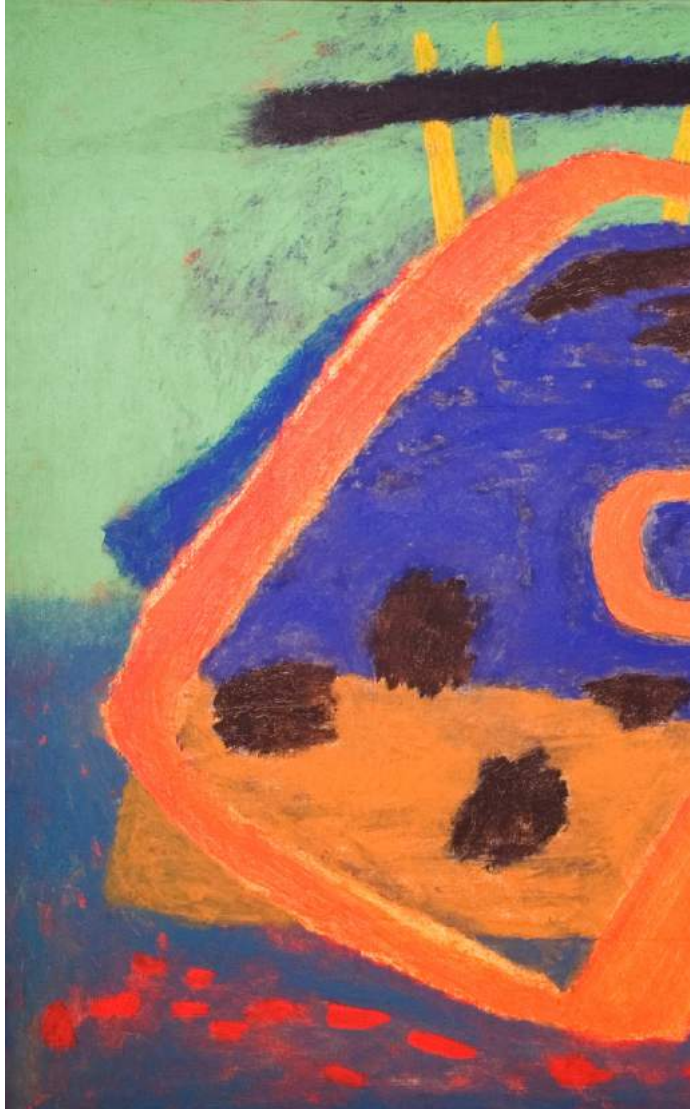
(1928 - 1994)

Alam

94 x 134 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1977





Rusli

(1916 - 2005)



Perahu-Perahu

50 x 60 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1978

Zaini
(1924 - 1977)



Udang

52,5 x 65 cm

Cat Minyak pada Kanvas

1975

UCAPAN TERIMA KASIH

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid, Ph.D.
Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dra. Sri Hartini, M.Si.
Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dra. Junaidah Hasnawati
Kepala Museum Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Irawan Karseno
Ketua Pengurus Harian Dewan Kesenian Jakarta

Sri Kusumawati, S.S., M.Si.
Kepala Unit Pengelola Museum Kesejarahan Jakarta,
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

Suwarno Wisetrotomo dan Rizki A. Zaelani
Kurator Pameran

Teguh Margono dan Bayu Genia Krishbie
Asisten Kurator

Para Perupa Peserta Pameran

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Panitia dan Staf Museum Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Panitia dan Staf Dewan Kesenian Jakarta

**Panitia dan Staf Unit Pengelola Museum Kesejarahan Jakarta,
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta**

Para Jurnalis

**Seluruh pihak yang ikut serta menyukkseskan
dan mengapresiasi pameran ini**



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

Galeri Nasional Indonesia

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat - 10110

telp / fax : (021) 3813021

email : galeri.nasional@kemdikbud.go.id



www.galeri-nasional.or.id



Galeri Nasional Indonesia



@galerinasional_



Galeri Nasional Indonesia



Galeri Nasional IDN



@galerinasional